p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

**JURNAL TEOLOGI**, 15.02 (2026): 187 - 222

# Martabat dalam Data: Membaca Transformasi Digital Pastoral Keuskupan Agung Semarang dalam Terang *Magnifica Humanitas*

**Dominicus Donny Widiyarso[a,1]; Robertus Setiawan Aji Nugroho[b]; Robertus Rubiyatmoko[a]**

[a] *Keuskupan Agung Semarang-Indonesia*
[b] *Fakultas Ilmu Komputer, Unika Soegijapranata, Semarang-Indonesia*
[1] Email korespondensi: *donny@kas.id*

DOI: 10.24071/jt.v15i02.2077

Submitted: 11-08-2026 | Accepted: 30-10-2026 | Published: 30-10-2026

## Abstrak

Datafikasi pelayanan pastoral menghadapkan Gereja pada bahaya yang ditegaskan ensiklik Magnifica Humanitas dari Paus Leo XIV: mereduksi pribadi "menjadi data dan performa". Artikel ini menunjukkan bahwa bahaya itu bukan keniscayaan, sekaligus merumuskan jalan keluarnya. Berpijak pada pengalaman Keuskupan Agung Semarang (KAS) dan ekosistem informasi pastoralnya, Ecclesia, basis data umat realtime lebih dari 360 ribu umat dan, dengan digitalisasi buku sakramen lintas generasi, lebih dari 1,7 juta record, kami sebagai pengembang sekaligus pelaku menempuh autoetnografi analitis dalam kerangka tiga mediasi Clodovis Boff atas dokumen institusional primer. Analisis menelusuri tiga dimensi, visibilitas, telos, dan agensi, lalu mengujinya terhadap Ajaran Sosial Gereja: imago Dei, subsidiaritas, dan komunio. Mengikuti struktur kognisi Bernard Lonergan, artikel ini menegaskan bahwa makna, kebenaran, dan nilai, yakni kerja discernment pastoral, tidak dapat diserahkan kepada komputasi. Sumbangan utamanya adalah model datafikasi pastoral: ketika gerak data berhenti pada metrik, lingkaran menutup ke arah Babel; ketika data di-encode ulang untuk kembali melayani pribadi, ia menjelma spiral terbuka yang melebar menuju kepenuhan pribadi sebagai imago Dei dan peziarah menuju Allah, yang tak tereduksi algoritma. Artikel ini ditutup dengan prinsip desain dan tata kelola yang menopang discernment pastoral.

## Kata Kunci:

*Datafikasi pastoral, discernment pastoral, Magnifica Humanitas, martabat manusia, subsidiaritas.*

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

# Dignity in Data: Reading the Pastoral Digital Transformation of the Archdiocese of Semarang in the Light of *Magnifica Humanitas*

**Abstract**

The datafication of pastoral care confronts the Church with the very danger named by Pope Leo XIV's encyclical Magnifica Humanitas: reducing the person "to data and performance." This article demonstrates that the danger is not inevitable, and charts the way beyond it. Grounded in the Archdiocese of Semarang (KAS, Indonesia) and its pastoral information ecosystem, Ecclesia, a real-time parishioner database of over 360,000 members and, with digitized sacramental registers, over 1.7 million records, we, as developer-participants, conduct analytic autoethnography within Clodovis Boff's three mediations on primary institutional documents. The analysis traces three dimensions, visibility, telos, and agency, and tests them against Catholic social teaching: imago Dei, subsidiarity, and communion. Following Bernard Lonergan's cognitional structure, the article establishes that meaning, truth, and value, the work of pastoral discernment, cannot be delegated to computation. Its central contribution is a model of pastoral datafication: when the movement of data halts at the metric, the loop closes toward Babel; when data is re-encoded to return to the person, it becomes an open spiral widening toward the person's fullness as imago Dei and pilgrim toward God, irreducible to any algorithm. It closes with design and governance principles that support pastoral discernment.

**Keywords:**

*Human dignity, Magnifica Humanitas, pastoral datafication, pastoral discernment, subsidiarity.*

## PENDAHULUAN

Keuskupan Agung Semarang (KAS) sudah cukup lama menggunakan data digital untuk menunjang tata kelolanya. Sejak 2004, melalui SIAP (Sistem Informasi Administrasi Paroki), KAS mulai mencatat data sakramen secara digital; menyusul GL (*General Ledger*) Paroki untuk akuntansi keuangan paroki pada 2007, dan SIUK (Sistem Informasi Umat

Keuskupan) pada 2011. Ketiga sistem itu masih berdiri sendiri dan luring, belum terhubung dalam satu kesatuan. Arahnya sendiri sudah jelas sejak awal: KAS berani menjadikan teknologi informasi sebagai sarana yang menopang gerak pastoral.

Langkah besar terjadi pada 2017. Setelah Uskup Agung yang baru ditahbiskan, dibentuk tim TI KAS dengan mandat khusus: merancang dan membangun sistem yang terintegrasi. Buahnya adalah *Ecclesia*, diluncurkan pada 2020 sebagai wadah bagi banyak subsistem: data umat, data sakramen, keuangan akuntansi paroki (KAP) dan keuskupan, programasi-monev, supervisi, refleksi karya, personalia dan formasi, pelaporan pembangunan, dan masih terus berkembang hingga kini.

Tujuan *Ecclesia* ditegaskan sejak awal: untuk pastoral yang lebih baik. Sistem ini dirancang tidak seperti dalam dunia bisnis biasa yang bertujuan meraih laba lebih besar atau menjaring konsumen lebih banyak. Dalam dokumen pendiriannya, sistem ini bahkan dinamai *Pastoral Discernment Supporting System* (PDSS), sebuah sistem yang melayani *cura animarum*. Pastoral yang baik berpijak pada Gembala Utama, Yesus sendiri, yang rela meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor demi mencari satu yang hilang (bdk. Luk 15:4).

Dari posisi itulah tulisan ini lahir. Penulis ikut membangun sistem ini secara langsung, dan karena itu merasa perlu menyusun refleksi yang sistematis. Pada Mei 2026, Paus Leo XIV menerbitkan ensiklik *Magnifica Humanitas*, sebuah pengajaran yang tegas tentang kecerdasan buatan dan martabat manusia: pribadi manusia tidak dapat direduksi menjadi data. Ajaran itu mengena tepat pada pekerjaan penulis sehari-hari, dan melahirkan satu pertanyaan yang tak mudah ditepis: apakah data justru menjadikan pastoral semakin jauh dari jiwa?

Pertanyaan ini diajukan dari dalam. Penulis sudah lebih dari lima tahun merancang, membangun, menggunakan, dan memelihara sistem ini. Bukan pengamat luar. Kejujuran menuntut pengakuan bahwa jawabannya tidak hitam-putih. Di satu sisi, setelah terbiasa membaca data, para pelaku pastoral menafsir ulang karyanya, dan tidak sedikit perubahan ke arah lebih baik: pelayanan yang lebih tepat sasaran, waktu, cara, guna, dan sarana. Di sisi lain, ada risiko halus, melihat umat dalam wujud angka; program kerja, bila tidak dicermati utuh, dapat tergelincir menjadi sekadar perhitungan biaya dan capaian data.

Ketegangan inilah yang hendak ditelaah tulisan ini secara teologis. Tujuannya bukan menghakimi sistem yang dibangun dengan niat baik.

Tulisan ini mau membedakan dengan jujur kapan datafikasi, proses mengubah aspek hidup menjadi data terkuantifikasi[1], melayani jiwa dan kapan ia menjauhkannya. *Magnifica Humanitas* menyodorkan dua citra biblis[2] yang menolong: pembangunan Menara Babel, godaan mereduksi misteri pribadi "menjadi data dan performa", dan pembangunan kembali tembok Yerusalem oleh Nehemia, yang memulihkan relasi sebelum membangun dengan batu. Dengan dua citra itu, pertanyaan reflektif tadi dapat dirumuskan ulang sebagai pertanyaan tentang kriteria: dengan ukuran apa transformasi digital pastoral dapat dibedakan sebagai pembangunan Yerusalem, bukan Babel? Dengan demikian kedudukan *Magnifica Humanitas* dalam tulisan ini adalah kerangka hermeneutis: ensiklik menjadi terang untuk membaca pengalaman, dan yang menjadi objek kajian adalah pengalaman transformasi digital pastoral KAS sendiri.

Untuk menjawabnya, tulisan ini menempuh metode tiga mediasi Clodovis Boff: memahami realitas datafikasi umat KAS (sosio-analitis), membacanya dalam terang *Magnifica Humanitas* dan Ajaran Sosial Gereja (hermeneutis), lalu kembali pada pertimbangan desain dan tata kelola pastoral (praktis). Refleksi ini bersifat autoetnografi analitis: pengalaman dan keputusan desain penulis sendiri menjadi bahan yang ditafsir kritis, bukan dibela. Harapannya sederhana: menjadi sumbangan kecil agar KAS tetap setia pada telos yang dipilihnya: sistem yang melayani jiwa, bukan menggantikannya.

## METODE

### Pendekatan: Teologi yang Berangkat dari Praksis

Penelitian ini adalah refleksi teologis-pastoral yang berangkat dari praksis, bukan dari teori yang kemudian diterapkan. Karena objeknya adalah sebuah pengalaman konkret, transformasi digital sistem informasi pastoral di sebuah keuskupan, maka metode yang dipakai harus mampu menampung tiga gerak sekaligus: memahami realitas itu secara cermat, menafsirkannya dalam terang iman, dan kembali ke tindakan pastoral.

[1] Jathan Sadowski, "When Data Is Capital: Datafication, Accumulation, and Extraction," *Big Data & Society* 6, no. 1 (2019): 1–12.

[2] Leo XIV, *Magnifica Humanitas* (Roma: Takhta Suci, 2026).

Untuk itu, kerangka yang dipilih adalah metode tiga mediasi Clodovis Boff[3].

Boff membedakan tiga mediasi yang berurutan namun saling terkait. *Mediasi sosio-analitis* menggunakan ilmu-ilmu yang relevan untuk memahami realitas yang hendak diteologikan; ia menjawab pertanyaan "apa yang sedang terjadi?". *Mediasi hermeneutis* membaca realitas itu dalam terang Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium; ia menjawab "apa yang dikatakan iman tentang hal ini?". *Mediasi praktis* bergerak menuju pertimbangan dan tindakan pastoral; ia menjawab "apa yang harus dilakukan?". Boff bersaudara meringkas ketiga gerak ini sebagai *melihat–menimbang–bertindak* (*seeing–judging–acting*). Pilihan ini ada alasannya. Persoalan inti penelitian ini lintas-disiplin, menyangkut arsitektur data sekaligus antropologi teologis. Mediasi sosio-analitis Boff menyediakan ruang yang sah untuk memasukkan analisis teknologi ke dalam kerja teologis tanpa mereduksi salah satunya: teknologi dianalisis di tingkat sosio-analitis, lalu diserahkan kepada penilaian hermeneutis.

Boff dan Lonergan dapat dipakai dalam satu kerangka sebab keduanya tumbuh dari akar filsafat yang sama. Epistemologi Boff dibangun di atas tradisi Aristotelian-Thomist, dan Lonergan mengembangkan teori kognisinya dari pembacaan mendalam atas Thomas Aquinas. Dari jalur yang sama pula Ajaran Sosial Gereja mewarisi metode *see–judge–act* yang dirintis Joseph Cardijn, pola melihat–menimbang–bertindak yang dipakai *Magnifica Humanitas* dan menjadi irama tiga mediasi Boff. Foucault berdiri di luar jalur ini, dan justru itu perannya: ia dipakai pada mediasi sosio-analitis sebagai alat baca realitas kuasa, lalu hasil bacaannya diserahkan kepada penilaian hermeneutis yang kriterianya Thomist itu.

## Autoetnografi Analitis sebagai Sumber Data

Bahan empiris untuk mediasi sosio-analitis dikumpulkan melalui autoetnografi analitis[4], bukan autoetnografi evokatif. Perbedaannya penting untuk menjaga validitas akademis: autoetnografi evokatif berhenti pada narasi pengalaman pribadi yang menggugah, sedangkan autoetnografi analitis menuntut keterikatan pada analisis teoretis dan refleksivitas kritis. Anderson menandai pendekatan ini dengan beberapa

[3] Leonardo Boff dan Clodovis Boff, *Introducing Liberation Theology*, terj. Paul Burns (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987), 24–42.

[4] Leon Anderson, "Analytic Autoethnography," *Journal of Contemporary Ethnography* 35, no. 4 (2006): 373–395.

ciri yang dipenuhi penelitian ini: peneliti adalah anggota penuh dari medan yang ditelitinya (*complete member researcher*), terdapat refleksivitas analitis, kehadiran-diri peneliti tampak jujur dalam teks, ada dialog dengan pihak lain di luar diri peneliti, dan ada komitmen pada analisis teoretis yang melampaui sekadar pengalaman.

Posisi peneliti sebagai pengembang yang merancang dan memelihara sistem yang diteliti adalah keunggulan sekaligus risiko. Keunggulannya: akses dan pemahaman dari dalam yang tak dimiliki pengamat luar. Risikonya: kehilangan jarak kritis sehingga tulisan merosot menjadi pembelaan sistem. Risiko ini ditangani secara eksplisit melalui disiplin reflektif yang dituntut autoetnografi analitis.

## Analisis Artefak

Sumber kedua adalah analisis artefak: sistem-sistem itu sendiri diperlakukan sebagai "teks" yang menyingkapkan antropologi implisitnya. Artefak yang dianalisis meliputi skema basis data dan struktur entitas, daftar *field**[5]* yang direkam tentang umat, dokumen kebijakan dan perencanaan internal, terutama *Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen di Lingkungan Keuskupan Agung Semarang 2018–2027* (dokumen internal KAS, selanjutnya disingkat RANIPITRA) dan dokumen perencanaan sistem KAPKAS (Keuangan Akuntansi Paroki Keuskupan Agung Semarang), tampilan *dashboard**[6]*, serta catatan keputusan desain. Analisis artefak memberi dasar yang lebih dapat diperiksa daripada sekadar ingatan peneliti; sebagian di antaranya merupakan dokumen internal KAS yang tidak dipublikasikan, sehingga verifikasinya bergantung pada akses orang-dalam. Keterbatasan itu melekat pada metode auto-etnografi dan diakui secara terbuka.

## Korelasi sebagai Mekanisme Penyambung

Perpindahan antara mediasi sosio-analitis dan hermeneutis tidak berjalan satu arah. Hubungan antara pertanyaan yang muncul dari realitas dan jawaban dari tradisi bersifat timbal-balik: datafikasi mengajukan pertanyaan baru kepada Tradisi, sementara Tradisi menafsir ulang makna

[5] *Field*: kolom isian dalam basis data; satu field menampung satu jenis keterangan, misalnya alamat atau status ekonomi.

[6] *Dashboard*: tampilan ringkas berisi angka dan grafik untuk memantau keadaan secara sekilas.

datafikasi. Korelasi ini menjaga agar pembacaan teologis tidak sekadar menempelkan ayat pada masalah teknis.

### Refleksivitas, Posisi Peneliti, dan Etika

Dua disiplin menjaga jarak kritis. *Pertama*, kritik-diri yang disengaja: yang diinterogasi bukanlah sebuah "pilihan" teori manajemen, melainkan peran penulis sebagai pihak yang meng-*encode**7* dan memperkuat logika itu ke dalam perangkat lunak; logika Logic Model sendiri memang tata pikir perencanaan KAS (RIKAS, RANIPITRA, ARDAS). *Kedua*, triangulasi antara tiga titik pandang: ingatan reflektif penulis, dokumen institusional yang disusun pihak lain, dan artefak teknis sistem itu sendiri (skema basis data, matriks peran akses, tampilan dashboard). Penelitian ini tidak memakai wawancara. "Suara dari luar diri" yang dituntut Anderson sebagai ciri keempat dipenuhi oleh dokumen yang disusun pihak lain: RANIPITRA (Tim KAS–UKDW), RIKAS (Tim 12), deck pelatihan Litbang Kevikepan, ARDAS IX, serta form programasi-monev resmi. Secara etis, data umat yang muncul sebagai contoh dianonimkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mediasi Sosio-Analitis

#### *Pengantar: objek dan kerangka tiga dimensi analitis*

Objek analisis bab ini adalah ekosistem Ecclesia KAS, khususnya tiga sistem. Data Umat adalah basis data pribadi umat yang realtime:[8] lebih dari 360 ribu umat dan, berkat digitalisasi buku sakramen sejak berdirinya keuskupan, lebih dari 1,7 juta record[9]. Aletha adalah lapisan analitik agregat yang baru diperkenalkan bagi pengambil kebijakan tingkat kevikepan dan keuskupan, berisi snapshot[10] harian dari Data Umat dengan hierarki teritorial lima tingkat: keuskupan, kevikepan, paroki, wilayah, lingkungan. KAPKAS menangani akuntansi serta programasi-monev paroki. Yang ditelaah bukan mutu teknis sistem, melainkan antropologi

7 Meng-*encode*: menuangkan logika atau aturan ke dalam kode program, sehingga cara pikir tertentu menjadi permanen di dalam sistem.

8 *Realtime*: data tercatat dan terbaca seketika, tanpa menunggu rekap berkala.

9 *Record*: satu baris catatan data; di sini satu record mewakili satu pribadi atau satu peristiwa sakramen.

10 *Snapshot*: potret keadaan data pada satu waktu, di sini diambil sekali sehari.

implisit yang terkandung di dalamnya: gambaran tentang manusia yang diam-diam dikodekan oleh cara sistem merekam, mengukur, dan mengatur data umat.

Untuk membedahnya, penelitian ini memakai tiga dimensi analitis, *Visibilitas* (apa yang dibuat terlihat dan tak terlihat), *Telos* (ke arah apa sistem menarik perhatian dan mengukur), dan *Agensi* (siapa yang berwenang mengakses, menafsir, dan mendefinisikan), yang berakar pada tradisi analisis kuasa Foucauldian.

Tradisi ini tepat untuk objek kita: akar genealogis governmentality adalah kuasa pastoral (*pastoral power*), yang dianalisis Foucault[11] lewat metafora gembala–kawanan yang persis menjadi objek penelitian ini. Kuasa pastoral, menurut Foucault, sekaligus *mentotalkan dan mengindividualkan*, gembala mengurus seluruh kawanan sekaligus tiap domba (*omnes et singulatim*). Ketegangan itu dijumpai di sepanjang bab ini dari dua arah: analitik Foucauldian menamai sisi kuasanya, perumpamaan domba yang hilang (Luk 15) menamai sisi rahmatnya. Tiap dimensi lalu dipertajam teori yang lebih khusus: Visibilitas oleh konsep *legibility*[12]; Telos oleh rasionalitas instrumental[13], Hukum Goodhart[14], dan *surrogation*[15]; Agensi oleh analitik kuasa-pengetahuan dan panoptikon[16], diuji terhadap prinsip subsidiaritas Ajaran Sosial Gereja.

Dua hal melegitimasi pemilihan dan pembatasan ke tiga dimensi ini. *Pertama*, ketiganya menjabarkan langsung keprihatinan inti *Magnifica Humanitas*, bahaya mereduksi pribadi "menjadi data dan performa" (Leo

---

[11] Michel Foucault, "Omnes et Singulatim: Toward a Critique of Political Reason," dalam *Power: Essential Works of Foucault 1954–1984*, vol. 3, ed. James D. Faubion (New York: The New Press, 2000), 298–325.

[12] James C. Scott, *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed* (New Haven: Yale University Press, 1998), bab 1.

[13] Max Weber, *Economy and Society: A New Translation*, terj. Keith Tribe (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2019), 101–102. Lih. juga Steffen Mau, *The Metric Society: On the Quantification of the Social* (Cambridge: Polity Press, 2019).

[14] Marilyn Strathern, "'Improving Ratings': Audit in the British University System," *European Review* 5, no. 3 (1997): 305–321, khususnya 308. Lih. juga Jerry Z. Muller, *The Tyranny of Metrics* (Princeton: Princeton University Press, 2018); dan Andrea Mennicken dan Wendy Nelson Espeland, "What's New with Numbers? Sociological Approaches to the Study of Quantification," *Annual Review of Sociology* 45, no. 1 (2019): 223–245.

[15] Michael Harris dan Bill Tayler, "Don't Let Metrics Undermine Your Business," *Harvard Business Review* 97, no. 5 (2019).

[16] Analitik kuasa-pengetahuan dan panoptikon Michel Foucault dibaca di sini melalui kelanjutannya dalam ekonomi data: David Beer, *The Data Gaze: Capitalism, Power and Perception* (London: SAGE, 2019); dan Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019).

XIV, 2026, no. 10), ditambah pemusatan kuasa: "data" → Visibilitas, "performa" → Telos, "kuasa" → Agensi. *Kedua*, kerangka Foucauldian membongkar *bagaimana* kuasa bekerja, tetapi tidak menyediakan ukuran untuk *menilainya*. Berbeda dari analisis kuasa yang berhenti pada deskripsi-kritis, penelitian ini memasok ukuran itu: *imago Dei*, subsidiaritas, dan komunio menjadi kriteria normatif untuk membedakan kuasa-yang-mengontrol dari *cura animarum*-yang-mengasihi. Ketiga dimensi akhirnya membentuk satu lingkaran, satu kesatuan analitis, bukan tiga topik terpisah.

### *Dimensi 1, Visibilitas: yang terlihat dan yang tak terlihat*

*Pertanyaan analitis:* apa yang dibuat *terlihat* sistem tentang seorang pribadi, dan apa yang dibuat *tak terlihat*?

**(a) Yang terekam.** Datafikasi umat KAS berjalan di dua lapisan. *Lapisan operasional* (Data Umat/Ecclesia, warisan SIAP–SIUK) mencatat secara *realtime*, kini lebih dari 360 ribu umat Katolik dan katekumen, meliputi biodata, data sakramen (baptis, komuni pertama, penguatan, perkawinan, kematian, pengurapan, tertaut lintas-paroki lewat nomor Buku Baptis), "catatan umat" bebas, serta Historia Domus/Parochiae[17]; data umat dipelihara Litbang Paroki, data sakramen oleh Sekretaris Paroki. Karena digitalisasi buku sakramen membentang setidaknya hingga masa berdirinya keuskupan (1940), lapisan ini secara keseluruhan menghimpun lebih dari 1,7 juta record; catatan baptis yang lebih tua memang ada di sistem, tetapi belum tervalidasi sehingga sengaja tidak diperhitungkan di sini. *Lapisan analitik* (Aletha), aplikasi yang baru diperkenalkan bagi pengambil kebijakan tingkat kevikepan dan keuskupan, mengagregasi *snapshot harian* dari data realtime itu ke satu *fact table* terdenormalisasi[18], `umat_dimensi`, dengan dimensi teritorial pada `teritori_hierarki`. Field inti lapisan analitik, dikelompokkan:

[17] Litbang Kevikepan KAS, *Materi Teknis Data Umat*, deck pelatihan internal (Semarang: KAS, 2024), slide 4, 12–15.

[18] *Fact table* terdenormalisasi (zero-JOIN): satu tabel ringkasan besar yang sengaja dirancang rangkap agar penghitungan agregat berlangsung cepat tanpa menggabung banyak tabel.

| **Field / kelompok** | **Dimensi pribadi** | **Wajib/ opsional** | **State/ trajectory** | **Masuk metrik?** | **Akses** | **Catatan (yang diabaikan)** |
|---|---|---|---|---|---|---|
| jenis_kelamin, kelompok_usia | Demografi | Verifikasi | state | ya (GROUP BY) | scoped teritorial[19] | basis agregat dashboard |
| agama (default: Katolik, Katekumen) | afiliasi religius | filter default | state | ya | scoped | **non-Katolik/katekumen tersaring dari tatapan default** |
| kk, is_kepala_keluarga, jumlah_anggota_kk | struktur keluarga (KK) | Verifikasi | state | ya | scoped | hanya ikatan KK; ikatan rohani non-darah hilang |
| alamat, telepon | kontak | Verifikasi | state | tidak | scoped | - |
| status_ekonomi, status_rumah, status_aktivitas_sosial | sosio-ekonomi | opsional | state | ya | scoped | kategori tertutup; rasa malu/konteks hilang |
| difabilitas | Disabilitas | opsional | state | ya | scoped | - |
| almarhum, tanggal_meninggal | status hidup/ wafat | Verifikasi | state | ya | scoped | merekam titik kematian, bukan peziarahan |
| keuskupan/kevikepan/paroki/wilayah/lingkungan (teritori_hierarki) | posisi teritorial (5 tingkat) | wajib | state | ya | **kunci scoping akses** | - |

[19] *Scoped*: akses dibatasi menurut wilayah tanggung jawab; tiap peran hanya melihat lingkupnya sendiri.

Tiga hal langsung tampak sebagai bukti: (1) *index komposit**[20]* seperti `(paroki_id, jenis_kelamin)` dan `(kevikepan_id, kelompok_usia)` menunjukkan lapisan analitik dioptimalkan untuk agregat per-wilayah, bukti teknis "dibangun untuk populasi, bukan untuk yang satu". (2) Data sakramen *ada* dan kaya di lapisan operasional, tetapi yang naik ke lapisan analitik adalah demografi-sosioekonomi yang mudah diagregasi; pilihan tentang apa yang layak diagregasi itu sendiri sebuah pernyataan tentang apa yang "dihitung" secara manajerial. (3) Default tampilan analitik yang berpusat pada umat Katolik/katekumen adalah keputusan visibilitas pada lapisan agregat, berbeda dari lapisan operasional, yang mendata semua penghuni faktual.

Inventaris ini sendiri bukan hal netral: pilihan tentang field apa yang ada merupakan pernyataan implisit tentang aspek mana dari seorang umat yang dianggap "perlu dikelola".

Namun ada satu kedalaman yang patut disyukuri di lapisan ini. Karena pencatatan sakramen membentang setidaknya hingga berdirinya keuskupan (1940), basis data ini menyimpan umat yang hidup sekaligus generasi yang telah berpulang, yang dibaptis puluhan tahun silam tetap tertaut pada nomor Buku Baptis yang sama. Dalam terang iman, ini lebih dari arsip: bayang-bayang *communio sanctorum*, Gereja yang merentang melintasi yang hidup dan yang wafat, memegang tiap yang dibaptis dalam ingatan lintas generasi, sisi Nehemia dari keterbacaan, data sebagai tindakan *tidak melupakan*. Ingatan setia itu sekaligus menyadarkan kita pada apa yang tetap di luar jangkauannya.

**(b) Yang secara struktural tak terekam.** Di sini muncul temuan paling tajam, sebab ada dimensi pastoral yang bukan sekadar *belum* direkam, melainkan secara struktural *tak dapat* direkam:

- *Iman yang dihayati.* Field sakramen merekam fakta yuridis-kanonik, bahwa seseorang dibaptis pada tanggal tertentu, tetapi ia menangkap tandanya, bukan rahmat yang hidup di dalamnya. Seseorang bisa "lengkap secara sakramental" di layar namun jauh dari Allah, dan sebaliknya. Doa, keraguan, krisis iman, kekeringan rohani, pertobatan, tidak punya kolom.

[20] *Index komposit*: jalur pintas pencarian yang dibangun atas gabungan dua kolom; keberadaannya menunjukkan pola penghitungan apa yang dirancang untuk sering dipakai (termasuk GROUP BY, perintah menghitung per kelompok).

- *Perjalanan, bukan posisi.* Basis data menyimpan keadaan (*state*), bukan lintasan (*trajectory*); ia memotret di mana seseorang berada, bukan jalan yang ia tempuh ke situ. Data merekam titik, tapi Injil bicara tentang perjalanan, pertobatan, kepulangan anak yang hilang, ziarah menuju Allah.
- *Ikatan yang bukan kekeluargaan.* Field hubungan keluarga memetakan struktur Kartu Keluarga, tetapi banyak ikatan pastoral yang paling menopang justru berada di luar hubungan darah, wali baptis, lingkungan yang menjadi keluarga bagi yang sebatang kara. Kesepian tidak punya field.
- *Penderitaan yang tak dideklarasikan.* "Status perkawinan: menikah" dapat menyembunyikan perkawinan yang sekarat; duka, kekerasan dalam rumah tangga, dan kecanduan adalah medan kerja *cura animarum*, dan persis hal-hal yang tak seorang pun tulis di formulir. Yang paling membutuhkan gembala adalah yang paling tak terbaca oleh skema.
- *Karisma, bukan keterampilan.* "Keterampilan" adalah kategori CV; ia tak menangkap karunia Roh, bakat mendampingi yang sekarat, kehadiran yang mendamaikan, pribadi yang bisa memberi penghiburan.
- *Yang di luar layar.* Di sini sumber primer mengoreksi asumsi awal. Materi pelatihan Data Umat justru memerintahkan pendataan berdasarkan domisili faktual, siapa pun yang tinggal ≥3 bulan berturut-turut, termasuk perantau, pelajar, dan mahasiswa kost, sehingga migran bukan yang disingkirkan; niat desainnya inklusif. Meski begitu, selalu ada yang jatuh di luar garis itu: yang menetap kurang dari tiga bulan, yang terus berpindah, yang tak pernah mendaftar. Dan ada yang terlalu malu untuk didata. Maka pertanyaan kritisnya bergeser. Bukan lagi apa yang luput dicatat tentang mereka yang sudah ada di data, melainkan siapa yang ditinggalkan di luar oleh batas pendataan itu sendiri, dirumuskan jujur pada batas yang nyata, bukan pada pengecualian yang dilebih-lebihkan.

Ada aspek ketujuh yang sengaja tidak dimasukkan ke daftar di atas: ketakterbatasan pribadi sebagai *imago Dei*, bahwa jumlah seluruh *field* bukanlah pribadinya. Keenam butir tadi adalah temuan struktural tentang skema; aspek ketujuh ini bukan temuan melainkan dasar

teologisnya, dan karena itu ditimbang di mediasi hermeneutis, bukan di sini.

**(c) Mekanisme kunci: gravitasi legibilitas.** Temuan-temuan di atas mengarah pada satu mekanisme, sebut saja *gravitasi legibilitas*, yakni kecenderungan perhatian tersedot ke hal yang mudah diukur. Logikanya sederhana: apa yang bisa kita lihat, kita kelola; apa yang kita kelola, kita prioritaskan. Risikonya, *dashboard* diam-diam mendefinisikan ulang "keberhasilan pastoral" sebagai yang terukur, dan perhatian bergeser dari *cura animarum* (yang tak terbaca) ke administrasi-program (yang terbaca). Ukuran mulai menggantikan kenyataan yang diukurnya. Di baliknya ada ketidakcocokan struktural: sistem dibangun untuk populasi (agregat lebih dari 360 ribu umat), sementara logika pastoral Injil berorientasi pada yang satu, domba yang hilang. Data warehouse[21] dioptimalkan untuk agregat; rahmat bekerja dalam setiap pribadi. Foucault[22] menamai ketegangan ini *omnes et singulatim*, kuasa pastoral yang harus memegang sekaligus keseluruhan kawanan dan tiap domba; tetapi perangkat data condong ke kutub totalisasi, sementara *cura animarum* hidup di kutub yang individual. Gravitasi legibilitas inilah yang menyetel Dimensi 2, ia adalah pintu masuk logika optimasi.

**(d) Tiga pengalaman: data yang menemukan, dan data yang tak menjangkau.** Tiga pengalaman penulis sendiri memperlihatkan kedua sisi gravitasi legibilitas ini sekaligus, satu pada sisi yang menemukan, dua pada sisi yang tak menjangkau.

*Seratus lima puluh sembilan anak.* Pada akhir 2020, ketika Covid-19 masih merenggut banyak korban, sebuah keuskupan di Korea berinisiatif menyalurkan bantuan bagi anak-anak usia sekolah yang kehilangan orang tua karena pandemi. Mereka mencari datanya ke beberapa keuskupan di Indonesia, dan jawabannya seragam: data tak cukup tersedia. Lalu mereka menghubungi KAS. Kebetulan, awal 2020 KAS baru mencanangkan pendataan umat dengan cara baru, dan di tengah pandemi tim IT KAS menambahkan data seputar Covid, siapa terdampak, berapa kali divaksin, siapa sembuh dan siapa wafat. Dari data itu, anak-anak usia sekolah yang kehilangan orang tua dapat

[21] *Data warehouse*: gudang data, tempat data dari banyak sumber dihimpun untuk dianalisis sebagai agregat.

[22] Foucault, "Omnes et Singulatim," 298–325.

ditelusuri dengan mudah: 159 anak, dan bantuan pun tersalurkan. Di sini data berada di jalan Nehemia, ia melayani perjumpaan, membuat yang nyaris tak terlihat menjadi terjangkau oleh kasih yang datang dari jauh. Tetapi dalam hati penulis ada perlawanan: ini hanyalah mereka yang *kebetulan sudah terdata*. Bagaimana dengan yang belum? Bagaimana nasib anak-anak yang parokinya kebetulan belum memulai pendataan? Pada titik ini gravitasi legibilitas menunjukkan sisi teologisnya: jangkauan data sekaligus adalah batas data, dan logika "sembilan puluh sembilan dan yang satu" (Luk 15) memperingatkan bahwa yang paling perlu dicari boleh jadi berada di luar radar data. Sistem yang menemukan 159 anak, dengan logika yang sama, tak dapat melihat mereka yang belum direkamnya.

*Pujian yang tak menyembuhkan.* Dengan data yang sama, penulis pernah hadir dalam rapat daring bersama dinas kesehatan sebuah provinsi yang membahas dampak Covid. Karena data umat KAS sejak awal dikembangkan untuk mencatat Covid dan dampaknya, Gereja Katolik dipuji atas kelengkapan datanya; dari sana terbaca tren usia yang sakit, yang berpeluang sembuh, yang berisiko tinggi wafat. Namun di hati penulis muncul pemberontakan: pujian atas data yang lengkap tidak akan menyembuhkan duka mereka yang ditinggalkan, tidak akan mengembalikan sumber penghidupan yang hilang. Inilah batas yang ditunjuk *Magnifica Humanitas*: data dapat menggambarkan, bahkan meramalkan tren, tetapi ia tidak menyembuhkan, keterbacaan bukanlah kasih. Kelengkapan yang mengesankan bagi lembaga yang membaca agregat justru menjadi tempat luka yang satu itu menghilang. Data dapat mengarahkan bantuan (dan itu kebaikan nyata) serta membaca tren (dan itu berguna), tetapi *cura animarum* dimulai persis di tempat tabel berakhir, pada duka yang tak ada kolomnya.

*Kenaikan yang tak terjangkau.* Pendataan cara baru dimulai 2020, tetapi data baru relatif lengkap sejak 2022. Dari tahun 2022 sampai tahun 2026, tampak kenaikan status "cerai sipil" sebesar 114,9%. Pertanyaan pertama tentang angkanya sendiri: apakah karena baru diinput, ataukah kejadian yang baru meningkat? Ambiguitas itu satu pelajaran, angka bisa jadi artefak dari *kapan* pencatatan dimulai, bukan cermin murni kenyataan (peringatan yang kembali di Dimensi 2). Tetapi yang lebih dalam: ada angka, namun dapatkah di dalam

angka itu tertangkap kegelisahan keluarga yang berduka? Yang terbayang hanyalah wajah anak-anak yang bingung melihat orang tuanya tak lagi serumah. Ada kedalaman yang tak terjangkau hanya dengan membaca data. "Status: cerai sipil" merekam keadaan yuridis; ia tak dapat memuat luka yang dihidupi. Membaca angka data itu pun sudah pasti akan memunculkan keprihatinan bagi para imam. Data pun sanggup membangunkan perhatian sang gembala, dan itu rahmat. Hanya saja keprihatinan adalah ambang, bukan tujuan, apalagi bila gembala sempat mengenal mereka secara mendalam. Pastoral berbasis data, apakah akan sampai pada niat menyembuhkan jiwa-jiwa? Itulah pertanyaan artikel ini dalam bentuk ringkas. Data dapat mengarahkan gembala ke arah luka, tetapi penyembuhan hanya terjadi dalam perjumpaan yang tak tertampung data.

### *Dimensi 2, Telos: Logic Model sebagai penguat telos*

Dimensi kedua menimbang telos, arah tujuan yang dilayani sistem. Alat bacanya adalah Logic Model, kerangka perencanaan berjenjang yang dipakai KAS sendiri dalam programasi-monev. *Pertanyaan analitisnya* bukan "apa telos Logic Model", sebab kerangka itu tak punya telos sendiri. Pertanyaannya: telos apa yang dipasang di jenjang tertingginya, dan siapa yang berwenang menafsir angka di bawahnya. Logic Model bekerja sebagai *penguat telos*: ia memperbesar apa pun yang diletakkan di baris teratas, entah itu komunio entah sekadar angka.

**(a) Cara kerjanya: rasionalitas instrumental dan garis patah legibilitas.** Logic Model, yang dalam literatur manajemen termasuk keluarga *Results-Based Management*, pada dasarnya teknologi rasionalitas instrumental: tentukan hasil, ukur, lalu kelola ke arahnya. Ia berlapis (Input → Aktivitas → Output → Outcome → Dampak) dengan siklus PDCA[23] mengelilinginya. Persoalan teologis-pastoralnya struktural: kerangka ini kuat pada lapisan yang mudah dibaca, Input, Aktivitas, Output, dan lemah pada yang tak terbaca, yakni Outcome dan terutama Dampak. Di situlah garis patah legibilitas: batas tempat keterukuran berhenti. Jumlah program, peserta, sakramen, laporan keuangan yang rapi: semuanya Output yang gampang dihitung. Sementara yang sungguh dituju, umat yang bertumbuh dalam iman, komunio yang menguat, adalah yang di Dimensi 1 kita sebut tak

[23] PDCA (*Plan–Do–Check–Act*): siklus manajemen rencanakan, kerjakan, periksa, tindak lanjuti.

terekam. Dari celah inilah lahir godaan halus: menyamakan Output dengan Outcome, menganggap "12 program, 400 peserta" sudah berarti "komunitas bertumbuh dalam komunio". Penggantian diam-diam itulah yang secara teknis kita sebut pergeseran telos. Pergeseran ini dikenal dengan dua istilah: Hukum Goodhart, ketika sebuah ukuran dijadikan target, ia berhenti menjadi ukuran yang baik[24], dan *surrogation*, yakni saat orang mengganti tujuan sesungguhnya dengan metrik yang sekadar mewakilinya.

**(b) Perwujudannya di Ecclesia, dan dari mana logikanya berasal.** Komponen yang sudah berjalan, dashboard, akuntansi paroki (KAP), programasi, dan monitoring-evaluasi, adalah lapisan-lapisan Logic Model yang hidup. Titik paling rawan ada pada monitoring-evaluasi, yakni momen "menimbang" dalam pola pastoral Melihat–Menimbang–Bertindak: di sanalah keberhasilan dinilai, dan pertanyaannya, terhadap kriteria apa? Bila kriterianya metrik manajemen (efisiensi, pertumbuhan angka, persentase keterlaksanaan), penilaian pastoral diam-diam berubah menjadi pengukuran kinerja.25

Penting diluruskan dari mana logika ini berasal, sebab di sinilah letak refleksivitas penulis. Logika Logic Model bukan pilihan penulis, melainkan tata-pikir perencanaan KAS sendiri. RIKAS 2016–2035 disusun dengan metode FORESIGHT26 dan berbentuk logframe (Visi–Outcomes–Milestones–Asumsi–Resiko); RANIPITRA memakai Logical Framework Analysis yang menghasilkan Matriks Perencanaan Program27; dan alur programasi-monev yang berjalan kini dirumuskan tim TI bersama tim pendamping programasi paroki, berdasarkan ARDAS dan RIKAS. Istilah "RBM" pun merupakan penamaan akademik yang baru muncul belakangan, saat penyusunan ulang PRD KAPKAS, bukan kategori yang dipakai KAS sejak awal.

---

[24] Strathern, "'Improving Ratings'," 308.

[25] Klaus Hoeyer dan Sarah Wadmann, "'Meaningless Work': How the Datafication of Health Reconfigures Knowledge about Work and Erodes Professional Judgement," *Economy and Society* 49, no. 3 (2020): 433–454.

[26] Tim 12 RIKAS, *Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang 2016–2035* (Semarang: KAS, 2014), slide 5.

[27] Tim Penyusun RANIPITRA KAS, *Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen di Lingkungan Keuskupan Agung Semarang 2018–2027* (Semarang: KAS bekerja sama dengan FTI Universitas Kristen Duta Wacana, ed. rev., 2020), no. 3.4, 31.

Maka peran penulis bukan memilih sebuah teori manajemen, melainkan menuangkan logika perencanaan yang sudah ada itu ke dalam perangkat lunak, memberinya mesin yang realtime, menyeluruh, dan terhimpun di satu pusat.

Dari situ terbukti bahwa pergeseran telos tidak terletak pada visinya. Outcomes dan Milestones RIKAS sesungguhnya kaya dan relasional, "Gereja yang menjadi komunitas perjumpaan lintas iman", keluarga yang nresnani, ngopeni, nggemateni, "Imam yang sentire cum Christo", "habitus Gereja Domestik dalam lima pilar". Itu cita-cita rohani, bukan angka. Yang terjadi adalah pemampatan pada langkah penerjemahan: ketika cita-cita sekaya itu menuruni jenjang perencanaan ke form programasi, lalu mengerucut ke monev yang hanya mengukur kesesuaian rencana dengan realisasinya (target, kegiatan, biaya, waktu), dimensi yang tak terbaca berguguran di jalan turun. Telos sejati tetap dirumuskan di puncak, tetapi yang benar-benar terverifikasi hanyalah keterlaksanaan rencana di dasar. Di sinilah garis patah legibilitas tampak paling jelas: penggantian Outcome dengan Output bukan kekeliruan niat, melainkan akibat struktural dari apa yang bisa dan tak bisa diukur.

**(c) Risiko "mengejar angka": dashboard programasi dan "sapaan setiap jiwa".** Sejak 2025, paroki mencatat rinci seluruh alur perencanaan program pastoral hingga pelaksanaan dan monev; laporan monev memuat sasaran, biaya, waktu, catatan naratif, dan presentasi hasil. Satu hal patut disyukuri: tumbuh budaya mendokumentasikan tiap kegiatan agar dapat dipelajari kemudian, kebaikan nyata, gerak Nehemia yang melayani kesinambungan dan komunio lintas waktu. Tetapi muncul pertanyaan: dapatkah situasi pastoral sebuah paroki digambarkan utuh hanya dari hasil capaian ini? Dashboard menampilkan berapa persen program berjalan dan berapa persen tingkat keberhasilan. Harus diakui, "data yang muncul adalah sebagian dari fenomena yang hidup." Ada Arah Dasar Keuskupan dan Fokus Pastoral, telos pastoral yang sungguh dirumuskan di puncak dan diturunkan (*cascading goals*), tetapi bila program pastoral hanya yang terukur itu yang dinilai, "bagaimana dengan sapaan setiap jiwa?"

Inilah substitusi Output-untuk-Outcome yang disaksikan dari dalam, pada tingkat perangkatnya: bukan bukti bahwa para pelaku sudah mengejar angka, melainkan bukti bahwa perangkatnya membuka

jalan ke sana. Dashboard "% keterlaksanaan/keberhasilan" mengukur lapisan yang legible (Output/Aktivitas); "sapaan setiap jiwa", *cura animarum*, Outcome dan Impact yang sejati, adalah yang tak terjangkau metrik. Bahayanya bukan dashboard itu sendiri, melainkan keliru menyangka "% program berjalan" berarti "umat telah disapa". Inti *discernment*: angka adalah tanda untuk ditafsir dalam pertimbangan pastoral yang berdoa, bukan pertimbangan itu sendiri. Pembacaan ini diperkuat bukti dokumenter, form monev KAS mengukur RENCANA vs. REALISASI lewat kolom "DEVIASI / TINGKAT KESESUAIAN[28]", sehingga yang dinilai memang *kesesuaian terhadap rencana*, dan form program rutin bahkan merumuskan *Tujuan* sebagai "Terlaksananya [kegiatan]", Output dipasang sebagai tujuan.

Pola yang sama berpotensi muncul di tempat lain: kelengkapan data sakramen yang dikejar demi angka alih-alih demi mendampingi umat, target kolekte di KAP yang menggeser keberpihakan pada yang miskin, atau kehadiran yang dijadikan proksi[29] vitalitas (keramaian di atas kedalaman). Ketiganya di sini dicatat sebagai risiko, bukan temuan; yang berpijak pada kesaksian hanyalah dashboard programasi di atas.

**(d) Titik penentu: angka sebagai tanda, bukan target.** Perangkat yang sama bisa melayani komunio atau kontrol; yang menentukan adalah apakah angka tetap berstatus *tanda untuk ditafsir*, bukan *target untuk dikejar*. Begitu metrik menjadi target, Goodhart berlaku[30] dan dukungan-*discernment* merosot jadi kendali-kinerja. Pertanyaan "siapa yang berwenang menafsir angka" membawa kita langsung ke Dimensi 3 (agensi).

### *Dimensi 3, Agensi: subsidiaritas, bukan sekadar pusat lawan tepi*

*Pertanyaan analitisnya* bukan "siapa yang mengendalikan". Bingkai itu mengandaikan kuasa sebagai rebutan menang-kalah antara pusat dan tepi. Pertanyaan yang tepat: apakah arsitektur ini menata pengambil kebijakan

[28] Keuskupan Agung Semarang, *Format Programasi & Monitoring-Evaluasi*, form internal (Semarang: KAS, 2022), lembar "monitoring" dan "sampel."

[29] Proksi: ukuran pengganti; angka yang mudah dihitung dipakai mewakili hal lain yang sulit diukur.

[30] Strathern, "'Improving Ratings'," 308; Muller, *The Tyranny of Metrics*.

pastoral untuk *memampukan* satuan yang lebih lokal, atau justru menyerap dan menggantikannya. Subsidiaritas[31] bergerak ganda: *negatif-protektif*, yang lebih tinggi tak boleh mengambil alih apa yang bisa dikerjakan yang lebih rendah; dan *positif-suportif*, *subsidium* berarti "bantuan", sehingga yang lebih tinggi justru wajib menopang ketika yang lebih rendah tak sanggup. Maka subsidiaritas bukan desentralisasi dan bukan pula "biarkan sendiri"; ia adalah bantuan yang memberdayakan, bukan menggantikan.

**(a) "Kepemilikan" itu jamak: lima sumbu agensi.** Rumusan yang lazim terdengar, bahwa KAS adalah pemilik data sementara tiap lini dapat mengaksesnya, mencampur beberapa agensi yang harus dipisah: *operasional/penatalayanan* (siapa menginput dan memelihara), ini ada di lingkungan dan merupakan ekspresi teknis subsidiaritas, sebab data dijaga paling dekat dengan kenyataan pastoralnya; *akses* (siapa boleh membaca); *tafsir/keputusan* (siapa menafsir dan bertindak); *epistemik/arsitektural* (siapa mendefinisikan skema, field, kategori); dan *yuridis* (siapa pemilik sahnya menurut hukum kanonik Gereja). Poin tajamnya: sebuah sistem bisa terdesentralisasi secara operasional namun tersentralisasi secara epistemik, lingkungan menginput, tetapi ke dalam kategori yang tidak ia pilih. Siapa menentukan field, dialah yang menentukan apa yang bisa terlihat. Inilah sambungan langsung ke Dimensi 1: definisi skema adalah keputusan visibilitas, dan ia hampir selalu duduk di pusat.

**(b) Diagnostik arah aliran data.** Uji praktis apakah hierarki lima tingkat memberdayakan atau mengekstraksi: data mengalir ke atas (agregasi, dashboard, Aletha, pusat melihat tepi); adakah yang mengalir ke bawah sebagai imbangannya? Subsidiaritas yang setia menuntut aliran *subsidium* turun yang seimbang dengan aliran data naik, paroki kecil yang tak sanggup membangun sistem sendiri justru menerima sistem dari KAS, dan itulah gerak suportif yang benar. Tetapi bila data naik tanpa pemberdayaan yang turun, yang terjadi adalah ekstraksi yang berkedok partisipasi: tepi menanggung kerja input, sementara nilai, analitik, pandangan menyeluruh, dikonsumsi

[31] Tentang subsidiaritas sebagai gerak ganda protektif dan suportif, lih. Leo XIV, *Magnifica Humanitas*, no. 71–72; dan Caesar A. Montevecchio, "Subsidiarity: A Central Principle for Justice, Peace, and Sustainability in Mining," *The Journal of Social Encounters* 7, no. 1 (2023): 133–149.

di pusat.[32] Titik rawannya terletak pada pembenaran yang lazim, bahwa akses diberikan sebatas keperluan pastoral. Di situ tersimpan satu pertanyaan: siapa yang mendefinisikan keperluan pastoral itu, dan apakah akses berjenjang sesuai tanggung jawab atau menyeluruh bagi tingkat atas? Subsidiaritas menuntut yang pertama: pastor paroki melihat umat yang dipercayakan kepadanya, bukan seluruh data intim sekeuskupan; kuria menerima agregat untuk koordinasi, bukan akses telanjang ke tiap pribadi. Akses *rata* dan total bagi pusat, meski dibenarkan dengan kata "pastoral", adalah sentralisasi tatapan yang melanggar martabat lokal sekaligus privasi pribadi (kembali ke Dimensi 1).

Matriks peran nyata menjawab uji ini. Pada lapisan operasional, akses berjenjang secara teritorial: Lingkungan memegang CRUD[33] penuh atas data umat di lingkungannya; Wilayah hanya *melihat* dalam lingkup wilayah; Dewan Paroki *melihat* saja; Romo Paroki dan Litbang/Sekretaris Paroki mengelola dalam lingkup satu paroki. Tidak ada peran kuria yang muncul dengan akses ke data pribadi lintas-wilayah. Maka "tatapan panoptik" bukan terletak di lapisan akses operasional, yang subsidiar dan terskala oleh tanggung jawab, melainkan di agregasi ke atas: Aletha mengumpulkan data ke pusat, dan RANIPITRA secara eksplisit menargetkan milestone "100% data keparokian terpusat[34] di pusat data". Aletha (warehouse agregat) saat ini hanya diberikan ke kevikepan dan keuskupan, sementara akses Data Umat operasional terskala per-tingkat (keuskupan–kevikepan–paroki–wilayah–lingkungan, masing-masing membuka miliknya sendiri untuk mengentri dan melihat). Jadi pandangan agregat menyeluruh *secara desain* berada di puncak, bukan soal siapa membuka satu profil, melainkan terkumpulnya keseluruhan di satu pusat. Adapun agensi epistemik memang terpusat: definisi field/kategori diatur pusat, dengan alasan yang sah, sebab tanpa skema bersama konsolidasi data mustahil. Ketegangannya tetap (lingkungan menginput ke dalam kategori yang tidak ia pilih), tetapi sentralisasi ini

[32] Nick Couldry dan Ulises A. Mejias, *The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism* (Stanford: Stanford University Press, 2019).

[33] CRUD (*create, read, update, delete*): hak penuh membuat, membaca, mengubah, dan menghapus data.

[34] RANIPITRA, tabel *milestone* 2023–2027, 33.

*fungsional*, bukan dominatif, dan itulah yang harus dinilai jujur: kapan ia melayani komunio, kapan ia menutup ruang lokal.

**(c) Digitalisasi mengikis subsidiaritas secara default.** Inilah argumen yang paling kuat. Dulu register paroki duduk di paroki dan keuskupan jarang melihatnya; gesekan jarak dan kertas itu, tanpa disengaja, melindungi otonomi lokal. Agregasi *realtime* menghapus gesekan itu: pusat kini dapat melihat tepi secara seketika dan menyeluruh, kapasitas panoptik[35] yang tak pernah dimiliki sistem kertas. Konsekuensinya persis seperti di Dimensi 2: subsidiaritas tidak bisa lagi diandaikan, ia harus di-*encode* secara sengaja. Bila dulu otonomi terjaga oleh friksi, kini ia hanya terjaga oleh disiplin tata kelola yang ditanam ke dalam sistem.

**(d) Dari "kepemilikan" ke "penatalayanan".** Bingkai "siapa yang memiliki" keliru di tiga lapis. Secara *hukum*, paradigma pelindungan data (di Indonesia, UU PDP) tidak bicara "pemilik" melainkan pengendali/pemroses, KAS sebagai *controller*, versus subjek data, yakni umat yang memegang hak. Secara *kanonik*, paroki adalah pribadi yuridis tersendiri, bukan kantor cabang kuria, sehingga "kepemilikan" dalam Gereja berlapis dan subsidiar sejak asalnya. Secara *teologis*, manusia *imago Dei* bukan properti; datanya tidak "dimiliki" sebagai aset melainkan dipegang dalam kepercayaan (*trust*), dirawat di tingkat yang paling dekat dengan pribadinya, demi kebaikan pribadi itu. Ketiga lapis bertemu pada satu tesis yang dapat menjadi pernyataan inti dimensi ini: data umat bukan milik pusat sebagai aset, melainkan amanat yang dirawat secara subsidiar demi pribadi dan komunio. Dua hal dari sumber primer mempertajam ini. *Pertama*, RANIPITRA sendiri menyebut "subsidiaritas dan solidaritas" sebagai nilai yang disepakati (no. 3.6)[36], sehingga kritik ini bukan dari luar, melainkan menagih KAS pada prinsipnya sendiri. *Kedua*, saat perpindahan umat, sistem memunculkan proses "klaim" antar-lingkungan, bahasa *proprietary* yang persis menggambarkan bingkai "kepemilikan" yang hendak digeser ke penatalayanan.

[35] Beer, *The Data Gaze*; Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism*.
[36] RANIPITRA, no. 3.6 ("Monitoring dan Evaluasi Pengembangan SIM KAS"), 39.

### *Sintesis sosio-analitis: keprihatinan iman*

Ketiga dimensi bukan tema terpisah, melainkan tiga sisi dari satu fenomena yang membentuk lingkaran: visibilitas menentukan apa yang dapat dikelola (Dimensi 1); telos memperbesar pengelolaan itu ke arah yang terukur (Dimensi 2); dan agensi epistemik, siapa yang mendefinisikan skema, menutup lingkaran dengan kembali menentukan visibilitas (Dimensi 3 → Dimensi 1). Datafikasi pastoral, dengan kata lain, secara serentak mengonfigurasi apa yang terlihat, apa yang dikejar, dan siapa yang berwenang.37

Keprihatinan ini adil, bukan tudingan dari luar: ketegangannya sudah ada di dalam dokumen KAS sendiri. Di satu sisi, RANIPITRA merumuskan visi "SIM pendukung pelayanan pastoral untuk mewujudkan peradaban kasih" (no. 3.3.1)38; namun Nilai SIM KAS yang resmi (no. 3.3.3)39 bersifat manajerial, profesional, integratif, aman, terjangkau, sementara solidaritas dan subsidiaritas baru muncul sebagai prinsip yang "disepakati bersama" di bagian monev (no. 3.6); dan pengantar Data Umat menamai sistemnya PDSS, Pastoral Discernment Supporting System yang melayani cura animarum40. Telos yang benar sudah di-encode sejak awal, dan "peradaban kasih" itu persis civilization of love yang diserukan Magnifica Humanitas. Di sisi lain, dokumen yang sama mengadopsi rantai nilai Porter: data umat sebagai "bahan mentah" (inbound) yang diolah menjadi "produk" (outbound) untuk "dipasarkan" (no. 2.4)41, dengan milestone "100% data keparokian terpusat" dan keberhasilan diukur sebagai persentase cakupan, paradigma teknokratis (MH Bab 3) dalam bentuknya yang paling telanjang. Maka pergeseran Nehemia→Babel bukan pengkhianatan pelaku jahat, melainkan logika teknokratis yang sejak mula bersanding dengan visi pastoral di cetak biru yang sama. Tugas tulisan ini: membantu KAS setia pada telosnya sendiri.

Ini pun bukan warisan masa lalu semata: ARDAS IX KAS 2026–2030 memerintahkan umat mengembangkan "reksa pastoral yang efektif dan adaptif dengan kemajuan teknologi" (poin d)42, demi "peradaban kasih"

37 Beer, *The Data Gaze*.
38 RANIPITRA, no. 3.3.1 ("Visi SIM KAS"), 30.
39 RANIPITRA, no. 3.3.3 ("Nilai SIM KAS"), 31.
40 Litbang Kevikepan KAS, *Materi Pengantar Data Umat*, deck pelatihan internal (Semarang: KAS, 2024), slide 5, 10.
41 RANIPITRA, no. 2.4 ("Value Chain Keuskupan Agung Semarang"), 22–24.
42 Keuskupan Agung Semarang, *Arah Dasar IX KAS 2026–2030* (Semarang: KAS, 2025), 1, poin (d).

dan bela rasa pada yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD), sebagai paguyuban murid yang "berjalan bersama". Maka benang merah telos itu utuh dan hidup: dari RIKAS (2016) yang Outcomes-nya kaya dan relasional, lewat RANIPITRA, hingga ARDAS IX dan Magnifica Humanitas. Tulisan ini, dengan demikian, bukan menggugat mandat itu melainkan menjawabnya, bertanya bagaimana "efektif dan adaptif dengan teknologi" dapat dijalankan tanpa terjatuh ke jalan Babel.

Dari lingkaran itu lahir keprihatinan iman yang menuntut jawaban teologis:

> Ketika sebuah keuskupan mendatafikasi umatnya, gravitasi legibilitas, logika optimasi, dan sentralisasi epistemik bekerja bersama-sama untuk mereduksi pribadi, yang adalah *imago Dei* dan anggota komunio, menjadi entitas terukur yang dikelola dari pusat; sehingga sarana yang dimaksudkan melayani perjumpaan pastoral berisiko diam-diam menggantikannya. Pertanyaan teologisnya: dengan kriteria apa transformasi digital pastoral dapat dibedakan sebagai pembangunan Yerusalem, bukan Babel?

## Mediasi Hermeneutis

### *Dua kota: dari Babel ke Nehemia*

*Magnifica Humanitas* membuka refleksinya dengan dua citra biblis yang menjadi bingkai seluruh ensiklik: pembangunan Menara Babel (Kej 11) dan pembangunan kembali tembok Yerusalem oleh Nehemia (Neh 2–6). Babel adalah proyek satu bahasa, satu teknologi, satu arah, yang dibangun tanpa rujukan kepada Allah dan yang memilih keseragaman ketimbang persekutuan. Bahaya terdalamnya, menurut Leo XIV, adalah "sindrom Babel": kesombongan yang berpura-pura bahwa satu bahasa, bahkan bahasa digital, dapat menerjemahkan segala sesuatu, termasuk misteri pribadi, "menjadi data dan performa" (MH no. 10). Di sinilah ensiklik menamai secara teologis apa yang dalam penelitian ini disebut datafikasi: upaya mereduksi pribadi menjadi entitas yang terukur dan dapat dioptimalkan.

Citra tandingannya adalah Nehemia. Yang menonjol dari narasi Nehemia, dan yang ditekankan ensiklik, bukan kemegahan tembok melainkan caranya dibangun. Nehemia tidak memaksakan solusi dari atas. Ia mengumpulkan keluarga-keluarga, memberi tiap kelompok satu bagian tembok, mendengarkan, dan, dalam rumusan yang menjadi kunci bagi

penelitian ini, membangun kembali relasi sebelum membangun dengan batu (MH no. 8). Nehemia, dengan kata lain, adalah subsidiaritas dan komunio dalam bentuk naratif. Maka pilihan teologis pokok, kata ensiklik, bukan "ya" atau "tidak" terhadap teknologi, melainkan antara membangun Babel atau membangun kembali Yerusalem (MH no. 9). Poros normatif bab ini ada di situ: sebuah sistem informasi pastoral dapat menempuh jalan Babel maupun jalan Nehemia, dan tugas penilaian teologis adalah membedakan keduanya.

### *Pribadi sebagai citra Allah Tritunggal*

Mengapa reduksi "menjadi data dan performa" itu keliru secara teologis? Jawabannya terletak pada antropologi. Ajaran Sosial Gereja, sebagaimana dirangkum ulang dalam *Magnifica Humanitas*, berpijak pada pemahaman pribadi manusia sebagai citra Allah Tritunggal (MH, Bab 2). Penegasan bahwa citra itu *Tritunggal* berarti martabat manusia hakikatnya relasional dan komunional: manusia adalah pribadi-dalam-relasi, bukan satuan terisolasi. Konsili Vatikan II merumuskan ini dengan tajam, manusia "tidak dapat menemukan dirinya sepenuhnya kecuali melalui pemberian diri yang tulus" (Gaudium et Spes 24)[43], dan hanya dalam misteri Sabda yang menjadi daging misteri manusia menjadi terang (GS 22, dikutip MH no. 1).

Konsekuensinya dua. *Pertama*, martabat itu dianugerahkan, bukan dicapai atau dioptimalkan; karena itu ensiklik memperingatkan agar keterbatasan dan kelemahan manusia tidak diperlakukan sebagai kesalahan yang harus dikoreksi (MH no. 12). *Kedua*, karena pribadi bersifat relasional, sebuah representasi yang mengisolasi individu menjadi kumpulan atribut terukur sudah kehilangan sesuatu yang esensial. Profil data, betapapun lengkap, memotret individu; ia tak dapat memotret persekutuan yang menjadikan individu itu pribadi.

[43] Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* (Roma: Takhta Suci, 1965), no. 24. Lih. juga Dikasteri Ajaran Iman, *Dignitas Infinita* (Roma: Takhta Suci, 2024), no. 9; dan Noreen Herzfeld, *The Artifice of Intelligence* (Minneapolis: Fortress Press, 2023).

### *Mengapa pribadi tak tereduksi ke data: terang Lonergan*

Antropologi ini dapat dipertajam secara epistemologis dengan teori kognisi Bernard Lonergan[44]. Lonergan menunjukkan bahwa mengenal berlangsung melalui struktur empat tingkat: mengalami (data), memahami (*insight*), menimbang (penilaian), dan memutuskan (nilai). Yang menentukan adalah pembedaan antara *data empiris* dan *insight*: data adalah bahan mentah tingkat pertama, sedangkan makna, kebenaran, dan nilai muncul pada tingkat-tingkat berikutnya. Sebuah sistem, termasuk kecerdasan buatan, bekerja pada tingkat pertama: ia mengolah data, tetapi tidak naik ke *insight*, penilaian, dan keputusan-nilai.

Dari sini lahir diagnosis epistemologis atas "sindrom Babel". Ketika sebuah arsitektur data menyangka telah menangkap "umat", sebenarnya ia hanya menangkap jejak tingkat pertama (data); realitas pribadi sebagai citra Allah berdiam pada tingkat-tingkat yang tak dapat di-datafikasi. Mereduksi pribadi ke *record* karena itu bukan sekadar keterbatasan teknis, melainkan kekeliruan kategori. Konsep "horizon" dari Lonergan mempertajam hal ini. Setiap skema data sudah membawa horizonnya sendiri: daftar *field*-nya menentukan pertanyaan apa yang mungkin diajukan tentang seseorang. Yang lebih halus, ia juga menentukan pertanyaan apa yang tak pernah terpikir untuk ditanyakan, sebab tak ada kolom untuknya, sehingga ketiadaannya pun luput dari kesadaran.

### *Teknologi tak pernah netral: Benanti dan paradigma teknokratis*

Penilaian teologis ini tidak menjadikan teknologi sebagai musuh. *Magnifica Humanitas* menegaskan teknologi sebagai realitas yang sungguh manusiawi, namun memperingatkan bahwa "teknologi tak pernah netral" karena menyandang ciri mereka yang merancang, mendanai, meregulasi, dan menggunakannya (MH no. 9).[45] Ensiklik bahkan menggeser pertanyaan dari "apa" ke "siapa": siapa yang memegang

---

44 Bernard Lonergan, *Method in Theology* (Toronto: University of Toronto Press, 2017), 13–14. Lih. juga Dikasteri Ajaran Iman dan Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan, *Antiqua et Nova* (Roma: Takhta Suci, 2025), no. 61; dan Sara Lumbreras, "Lessons from the Quest for Artificial Consciousness: The Emergence Criterion, Insight-Oriented AI, and Imago Dei," *Zygon* 57, no. 4 (2022): 963–983.

45 Bahwa pilihan teknologis sebuah Gereja selalu membawa implikasi teologis ditunjukkan Heidi A. Campbell, ed., *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (College Station, TX: Digital Religion Publications, 2020).

kuasa teknologis hari ini, ketika penggeraknya semakin merupakan pihak swasta transnasional yang melampaui banyak pemerintah (MH no. 5). Pertanyaan "siapa yang memegang kuasa" ini, dalam skala mikro keuskupan, menjadi pertanyaan: siapa yang mengendalikan data umat?

Paolo Benanti memberi rumusan antropologis yang melengkapi Lonergan. Teolog moral Fransiskan dan dosen Universitas Gregoriana ini dikenal mempopulerkan serta merumuskan secara programatis istilah *algoretica*. Rumusannya: inteligensi manusia dicirikan oleh kapasitas untuk kebijaksanaan dan penalaran moral, bukan hasil komputasi probabilistik[46]. Benanti menegaskan bahwa penilaian etis adalah kapasitas khas manusia yang tak dapat diserahkan sepenuhnya kepada mesin: algoritma bisa diberi semacam "pagar etis", tetapi kapasitas menimbang nilai tetap milik manusia. Tesis ini ia kembangkan lewat gagasan *algoretica* dan dokumen *Rome Call for AI Ethics* (2020)[47]. Bagi penelitian ini, implikasinya jelas: sistem boleh mengolah data, tetapi penilaian pastoral atas pribadi tak boleh digeser ke skor.

### *Subsidiaritas dan komunio sebagai kriteria*

Dari mediasi hermeneutis ini lahir kriteria untuk menilai pengalaman KAS. Mengikuti jalan Nehemia dan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja (MH, Bab 2), sebuah sistem informasi pastoral menjaga martabat bila tiga syarat terpenuhi. Pertama, ia menghormati subsidiaritas: memberi ruang agensi pada lingkungan dan paroki, bukan memusatkan kendali. Kedua, telosnya komunio: data melayani perjumpaan pastoral, bukan menggantikannya. Ketiga, ia menyisakan ruang bagi manusia untuk tetap menimbang dan memutuskan pada tingkat *insight* dan nilai, bukan menyerahkannya pada performa terukur. Sebaliknya, sistem menempuh

[46] Paolo Benanti, *Oracoli: Tra algoretica e algocrazia* (Roma: Luca Sossella Editore, 2018); dan Benanti, "The Urgency of an Algorethics," *Discover Artificial Intelligence* 3 (2023): art. 11. Lih. juga Andrew Proudfoot, "Could a Conscious Machine Deliver Pastoral Care?" *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (2023): 675–693; dan AI Research Group of the Centre for Digital Culture, *Encountering Artificial Intelligence: Ethical and Anthropological Investigations* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2024).

[47] Pontifical Academy for Life, *Rome Call for AI Ethics* (Roma, 2020). Lih. juga Wiesław Przygoda, Alina Rynio, dan Michał Kalisz, "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches," *Religions* 16, no. 8 (2025): 948.

jalan Babel ketika ia menyeragamkan, memusatkan, dan mereduksi pribadi "menjadi data dan performa" demi efisiensi dan kontrol.

### *Menuju model datafikasi pastoral*

Dari seluruh pembacaan ini lahir sumbangan tulisan ini, bukan untuk melampaui *Magnifica Humanitas*, melainkan menerima dan mengembangkannya. Ensiklik memberi peringatan ("jangan mereduksi pribadi menjadi data dan performa") dan arah (peradaban kasih); yang dapat ditambahkan dari pengalaman konkret sebuah keuskupan adalah sebuah model: datafikasi tidak harus berhenti sebagai reduksi, melainkan dapat menjadi lingkaran yang kembali kepada pribadi, sekaligus memformalkan citra Babel–Nehemia ensiklik menjadi struktur yang dapat dikenali.

Datafikasi, dalam model ini, adalah sebuah lingkaran, dan yang menentukan adalah ke mana lingkaran itu menutup. Pada lingkaran Babel, gerak berhenti pada datanya sendiri: pribadi → data → optimasi, lalu angka naik takhta menjadi tujuan (inilah *surrogation*: metrik menggeser tujuan yang sejati). Lingkaran menutup pada metrik, dan manusia menyusut "menjadi data dan performa" (Gambar 1). Pada lingkaran Nehemia, yang kita sebut datafikasi pastoral, gerak yang sama tidak berhenti di data, melainkan di-*encode* ulang: pribadi → data → *discernment* pastoral → perjumpaan → kembali kepada pribadi. Karena pribadi itu multi-dimensi dan tak pernah tertangkap seutuhnya, gerak ini tak pernah menutup pada titik yang sama, melainkan menjelma spiral yang terus melebar; tiap putaran menyingkap sisi lain dan mengembalikan pribadi yang semakin penuh (lihat Gambar 2). Di sini data adalah momen yang *pulang* kepada manusia, bukan perhentian terakhir geraknya. Penerjemah baliknya adalah gerak kognisi Lonergan: data ditafsir menjadi *insight*, ditimbang sebagai nilai, lalu diputuskan dalam kasih pastoral. Yang membedakan kedua lingkaran bukan teknologinya, melainkan apakah ia menutup pada angka atau pulang kepada jiwa.

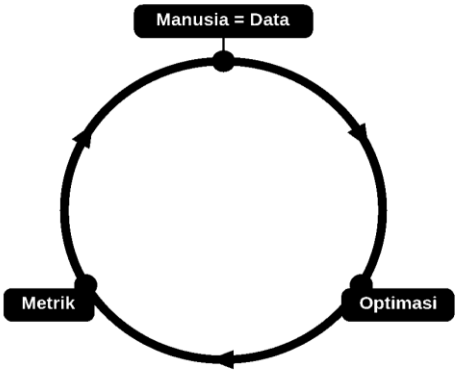


*Gambar 1. Lingkaran Babel (tertutup). Pribadi yang direduksi menyatu dengan datanya, manusia dan data menjadi satu titik, lalu gerak berputar terus: Manusia/Data → optimasi → metrik → kembali ke Manusia/Data, dan seterusnya. Lingkaran menutup pada dirinya sendiri; tanpa pernah keluar kepada pribadi yang utuh, metrik dengan sendirinya naik takhta menjadi tujuan.*

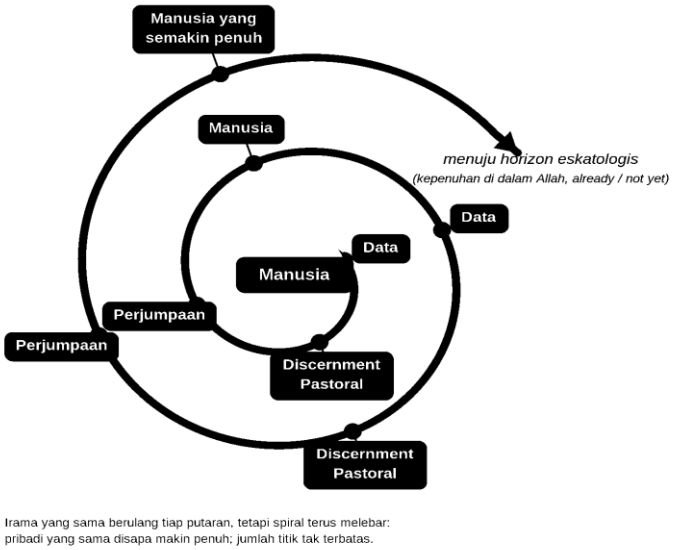


*Gambar 2. Model spiral datafikasi pastoral. Datafikasi yang setia bukan lingkaran tertutup yang berhenti pada metrik (Babel), melainkan spiral terbuka: irama yang sama berulang tiap putaran, pribadi → data → discernment pastoral → perjumpaan → kembali kepada pribadi, tetapi spiral terus melebar sehingga pribadi yang sama disapa makin penuh. Titik bersifat ilustratif: karena pribadi itu multi-dimensi dan tak pernah tertangkap seutuhnya, gerak ini tak pernah selesai, dan arah melebarnya menunjuk horizon eskatologis, kepenuhan di dalam Allah (already / not yet).*

Ada simetri yang menyangkut posisi penulis. Pengembang sistem menuangkan pribadi menjadi data, meng-*encode* (arah datafikasi); pastoral meng-*encode* ulang data menjadi perjumpaan (arah pemanusiaan). Penulis, yang sekaligus menuangkan logika ke perangkat lunak dan merefleksikannya secara pastoral, berdiri tepat di titik temu kedua arah itu, sehingga posisi reflektifnya bukan sekadar metode, melainkan bagian dari isi model datafikasi pastoral itu sendiri.

Namun model ini hanya bertahan bila satu pertanyaan dijawab: apa arti "kembali kepada pribadi"? Bila artinya manusia yang *lebih optimal* atau *berperforma lebih tinggi*, lingkaran Nehemia akan runtuh dan kembali menjadi Babel, sebab optimasi-manusia justru wajah paling halus dari reduksi. Maka rumusannya mesti teologis: lingkaran pastoral mengembalikan pribadi agar ia semakin mengalami kepenuhannya. Kata "semakin" dipilih dengan sengaja: ia adalah gerak tanpa langit-langit, pengakuan rendah hati bahwa manusia berdimensi banyak dan tak dapat ditutup oleh algoritma. Optimasi selalu menuntut fungsi tujuan yang tertutup, sedangkan "semakin menjadi citra Allah" tak memiliki maksimum yang dapat dihitung. Dan "kepenuhan" itu bukan performa yang membesar, melainkan pribadi yang kian menjadi citra Allah (*imago Dei*), ciptaan yang dicintai Allah, martabat yang bersandar pada *dicintai*, bukan pada metrik. Karena manusia beriman adalah peziarah (*homo viator*) menuju Kerajaan Allah yang sudah dimulai kini tetapi penuh hanya nanti (bdk. *Gaudium et Spes* no. 22; MH no. 128), kepenuhannya selalu berada di depan, di dalam Allah, tak pernah tergenggam masa kini, tak pernah selesai dipetakan.

Sumbangan model ini bagi *Magnifica Humanitas* terletak persis di titik ini: ia memberi alasan bagi peringatan ensiklik. Pribadi tak dapat di-datafikasi-sampai-tuntas bukan sekadar karena ia rumit, melainkan karena ia terbuka secara eskatologis, ziarahnya belum selesai dan telosnya milik Allah. Maka keterbukaan spiral Nehemia adalah cermin dari keterbukaan ziarah manusia: ia tak pernah menutup, melainkan melebar ke arah horizon eskatologis, kepenuhan yang selalu ada di depan, di dalam Allah. Ini pula alasan eskatologis bagi "aspek ketujuh": garis patah legibilitas ada bukan karena data belum lengkap, melainkan karena pribadi terbuka ke arah Allah, dan keterbukaan itu tak punya kolom.

Model ini normatif, bukan otomatis: lingkaran Nehemia adalah tugas, bukan mesin yang berputar sendiri, dan ia dapat gagal, kegagalannya

bernama Babel. Karena itu ia menuntut disiplin konkret yang menjaganya tetap terbuka. Ke sanalah mediasi praktis berikut diarahkan: membedakan dengan jujur di mana sistem KAS telah menutup ke arah Babel dan di mana ia dapat dibangun kembali, melalui prinsip-prinsip desain dan tata kelola yang menjaga agar lingkaran datafikasi pastoral pulang kepada jiwa.

## Mediasi Praktis: Merawat Jiwa dalam Sistem yang Menandai Batasnya

Mediasi terakhir Boff mengajukan pertanyaan praksisnya: apa yang harus dilakukan? Setelah realitas sistem di KAS dipahami dan dibaca dalam terang iman, langkah ini kembali ke praksis, bukan untuk menghakimi sistem yang dibangun dengan niat baik, melainkan untuk merumuskan arah desain dan tata kelola yang menjaga Ecclesia tetap di jalan Nehemia. Temuan pokoknya berlawanan dengan naluri teknis: mengetahui apa yang tak tertampung layar adalah disiplin pastoral tersendiri. Di ruang kosong di sekeliling data itulah *cura animarum* sungguh hidup.[48] Sistem informasi pastoral yang matang karena itu tidak mengejar kelengkapan, melainkan menandai batasnya sendiri dan dengan rendah hati menyisakan tempat bagi yang tak terekam, tanpa berpura-pura telah memotret seluruh pribadi. Tiga kelompok prinsip berikut menerjemahkannya ke dalam keputusan yang konkret, satu untuk tiap dimensi.

### *Visibilitas: sistem yang jujur menandai batasnya*

Sistem sebaiknya berhenti memperlakukan "data lengkap" sebagai tujuan akhir, dan sebaliknya mengakui secara eksplisit, bahkan di antarmukanya, bahwa jumlah seluruh field bukanlah pribadinya. Di sini desain KAS sudah memiliki benih yang dapat dikuatkan, bukan dipinggirkan: field "catatan umat" yang bebas dan Historia Domus/Parochiae adalah ruang sah bagi hal yang menolak kategori, kisah, konteks, dan luka yang tak punya kolom. Memperkuat ruang naratif itu,

[48] Membaca datafikasi lewat lensa *care* dikembangkan Iryna Zakharova dan Juliane Jarke, "Careful Data Studies: Or, What Do We See, When We Look at Datafied Societies through the Lens of Care?" *Information, Communication & Society* 27, no. 4 (2024): 651–664.

alih-alih menggantinya dengan field terstruktur baru, adalah cara teknis untuk menghormati misteri pribadi.

Prinsip kedua menyangkut tepi. Pengalaman 159 anak, anak-anak KAS yang ditemukan lewat data dan menerima bantuan pendidikan dari sebuah keuskupan di Korea, mengajarkan bahwa data dapat menemukan yang nyaris tak terlihat, tetapi hanya yang sudah terdata. Sistem yang setia pada logika "yang satu" (Luk 15) karena itu sebaiknya tidak menyembunyikan tepinya, melainkan menandainya: mereka yang baru tinggal di bawah ambang tiga bulan, yang mudah berpindah, yang tak pernah mendaftar, atau yang terlalu malu untuk didata, yakni sebagian dari KLMTD yang justru menjadi keutamaan ARDAS IX. Dashboard yang jujur akan menampilkan bukan hanya "yang terhitung", melainkan juga isyarat "yang mungkin terlewat", sehingga keterbacaan tidak mendefinisikan ulang siapa yang dianggap ada.

### *Telos: metrik sebagai tanda, bukan tuan*

Pelajaran Dimensi 2, pada dashboard programasi, melahirkan empat prinsip yang saling mengunci. *Pertama*, setiap indikator dipasangkan dengan momen tafsir kualitatif: monev tidak berhenti pada kolom "DEVIASI / TINGKAT KESESUAIAN", tetapi selalu menyertakan ruang untuk pertanyaan "siapa yang disapa, dan apa yang tak terbaca angka ini?". *Kedua*, tidak ada metrik yang secara otomatis memicu penghakiman atau keputusan; fase "Menimbang" tetap di tangan manusia, sebab, mengikuti Lonergan, lompatan dari data ke *insight*, penilaian, dan keputusan tak dapat didelegasikan ke perhitungan. *Ketiga*, otoritas menafsir angka tetap pada pelaku pastoral, bukan pada sistem; inilah arti harfiah dari nama sistem ini sebagai *supporting*, bukan *deciding*. *Keempat*, sistem jujur menandai bahwa Output bukan Outcome: bahwa "% program berjalan" tidak sama dengan "umat telah disapa", dan "data sakramen lengkap" tidak sama dengan iman yang hidup. Dengan empat pagar ini, perangkat yang sama tidak terperosok menjadi lingkaran optimasi, melainkan kembali menjadi penopang *discernment*.

### *Agensi: subsidiaritas yang di-encode*

Tuntutan terberat datang dari Dimensi 3. Karena agregasi *realtime* menghapus gesekan jarak dan waktu yang dahulu melindungi otonomi

lokal, subsidiaritas tidak bisa lagi diandaikan, melainkan harus ditanam sengaja ke dalam sistem. Beberapa hal sudah benar dan layak dipertahankan: akses operasional berjenjang menurut tanggung jawab teritorial, dan Aletha sebagai agregat bagi kevikepan dan keuskupan untuk koordinasi, bukan tatapan telanjang ke tiap pribadi. Empat hal dapat diperkuat. Tiga yang pertama: hak koreksi lokal, agar umat dan lingkungan membetulkan datanya sendiri; fleksibilitas di tepi melalui ruang catatan lokal yang tidak wajib seragam, sehingga keseragaman tidak dipaksakan sampai merusak konsolidasi; dan transparansi "siapa melihat apa", agar tatapan tak pernah anonim. Yang keempat paling menentukan: keseimbangan antara data yang naik dan *subsidium* yang turun. Pusat yang setia tidak sekadar menyedot agregat ke atas, melainkan mengembalikan dukungan ke bawah: sistem, analitik, dan pendampingan bagi paroki yang tak sanggup membangunnya sendiri. Bahkan bahasanya diubah: mekanisme "klaim" atas umat diganti "penerimaan", dari kepemilikan ke penatalayanan.

## KESIMPULAN

Semua prinsip di atas sebenarnya hanya menuntut satu hal: agar sistem setia pada namanya sendiri, *Pastoral Discernment Supporting System*. Kata kuncinya *supporting*. Sistem yang baik menopang *discernment* gembala, tidak menggantikannya; ia menyalakan perhatian, lalu mundur agar perjumpaan terjadi. Dengan begitu KAS menjawab mandat ARDAS IX, "reksa pastoral yang efektif dan adaptif dengan kemajuan teknologi", bukan dengan menolak teknologi, melainkan dengan menempuhnya di jalan Nehemia: menjaga agar lingkaran datafikasi tetap terbuka dan pulang kepada jiwa, demi *peradaban kasih*.

Maka pertanyaan pembuka dapat dijawab dengan jujur. *Apakah data menjadikan pastoral semakin jauh dari jiwa?* Jawabannya bukan "ya" dan bukan "tidak", sebab bukan teknologi itu yang menentukan. Data dapat mendekatkan, 159 anak ditemukan dan dibantu, dan kenaikan satu angka cukup membangunkan keprihatinan seorang gembala. Data juga dapat menjauhkan, ketika "% keterlaksanaan" mulai terasa lebih nyata daripada "sapaan setiap jiwa", dan pribadi menyusut "menjadi data dan performa". Yang menentukan satu hal saja: apakah angka tetap menjadi tanda yang ditafsir dalam kasih pastoral, ataukah ia naik takhta menjadi tuan. Pembedaan itulah inti dari membangun Yerusalem alih-alih Babel.

Dari seluruh penimbangan ini dapat dirumuskan lima rekomendasi bagi KAS. *Pertama*, dalam monitoring dan evaluasi, setiap indikator kuantitatif diwajibkan berpasangan dengan momen tafsir kualitatif; angka tetap tanda untuk ditafsir, dan keputusan tetap di tangan pelaku pastoral. *Kedua*, dashboard dibuat jujur terhadap batasnya sendiri: ia menandai bahwa Output bukan Outcome, dan memuat pengingat tetap tentang apa yang mungkin terlewat dari pendataan. *Ketiga*, subsidiaritas ditanam ke dalam sistem: akses berjenjang dipertahankan, hak koreksi lokal dibuka, lingkungan diberi ruang catatan lokal, siapa melihat apa dibuat transparan, dan aliran data yang naik diimbangi subsidium yang turun. *Keempat*, bahasa sistem digeser dari kepemilikan ke penatalayanan: istilah "klaim" di antarmuka diganti "penerimaan", dan rumusan dokumen tata kelola mengikutinya. *Kelima*, sebagai muara semuanya, *srawung*: perjumpaan yang guyub antarmanusia dijadikan tindak lanjut baku dari setiap temuan data, sehingga temuan dashboard tidak berhenti sebagai laporan melainkan menjelma daftar kunjungan dan sapaan. Dengan itu spiral sungguh berputar: data mengantar pada *discernment*, *discernment* pada perjumpaan, dan perjumpaan mengembalikan pribadi yang semakin penuh.

Pada akhirnya, sistem yang paling manusiawi bukanlah yang datanya paling lengkap, melainkan yang cukup rendah hati untuk mengakui batasnya sendiri: di sekeliling setiap *record* selalu ada jiwa yang tak pernah selesai dipetakan. Dan di ruang kosong itulah Sang Gembala berjalan mencari yang satu (bdk. Luk 15). Kepada pekerjaan yang belum selesai ini berlaku doa yang menutup baik RANIPITRA maupun ARDAS IX: *"Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya"* (bdk. Flp 1:6).

## DAFTAR PUSTAKA

AI Research Group of the Centre for Digital Culture. *Encountering Artificial Intelligence: Ethical and Anthropological Investigations*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2024.

Anderson, Leon. "Analytic Autoethnography." *Journal of Contemporary Ethnography* 35, no. 4 (2006): 373–395.

Beer, David. *The Data Gaze: Capitalism, Power and Perception.* London: SAGE, 2019.

Benanti, Paolo. *Oracoli: Tra algoretica e algocrazia.* Roma: Luca Sossella Editore, 2018.

Benanti, Paolo. "The Urgency of an Algorethics." *Discover Artificial Intelligence* 3 (2023): art. 11. https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6.

Boff, Leonardo, dan Clodovis Boff. *Introducing Liberation Theology.* Diterjemahkan oleh Paul Burns. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987. Karya asli *Como fazer Teologia da Libertação* terbit 1986.

Campbell, Heidi A., ed. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation.* College Station, TX: Digital Religion Publications, 2020.

Couldry, Nick, dan Ulises A. Mejias. *The Costs of Connection: How Data Is Colonizing Human Life and Appropriating It for Capitalism.* Stanford: Stanford University Press, 2019.

Dikasteri Ajaran Iman. *Dignitas Infinita: Deklarasi tentang Martabat Manusia.* Roma: Takhta Suci, 2024.

Dikasteri Ajaran Iman dan Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan. *Antiqua et Nova: Nota tentang Hubungan antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia.* Roma: Takhta Suci, 2025.

Foucault, Michel. "Omnes et Singulatim: Toward a Critique of Political Reason." Dalam *Power: Essential Works of Foucault 1954–1984,* vol. 3, diedit oleh James D. Faubion, 298–325. New York: The New Press, 2000.

Harris, Michael, dan Bill Tayler. "Don't Let Metrics Undermine Your Business." *Harvard Business Review* 97, no. 5 (2019).

Herzfeld, Noreen. *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age.* Minneapolis: Fortress Press, 2023.

Hoeyer, Klaus, dan Sarah Wadmann. "'Meaningless Work': How the Datafication of Health Reconfigures Knowledge about Work and Erodes Professional Judgement." *Economy and Society* 49, no. 3 (2020): 433–454. https://doi.org/10.1080/03085147.2020.1733842.

Keuskupan Agung Semarang. *Arah Dasar IX KAS 2026–2030.* Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 2025.

Keuskupan Agung Semarang. *Format Programasi & Monitoring-Evaluasi (Program Rutin & Garapan Visioner).* Form internal. Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 2022.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini.* 1965.

Leo XIV. *Magnifica Humanitas.* Ensiklik. Roma: Takhta Suci, 2026.

Litbang Kevikepan KAS. *Materi Pengantar & Teknis Data Umat (PDSS, Pastoral Discernment Supporting System).* Deck pelatihan internal. Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 2024.

Lonergan, Bernard. *Method in Theology.* Collected Works of Bernard Lonergan, vol. 14, diedit oleh Robert M. Doran dan John D. Dadosky. Toronto: University of Toronto Press, 2017. Karya asli terbit 1972.

Lumbreras, Sara. "Lessons from the Quest for Artificial Consciousness: The Emergence Criterion, Insight-Oriented AI, and Imago Dei." *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (2022): 963–983. https://doi.org/10.1111/zygo.12827.

Mau, Steffen. *The Metric Society: On the Quantification of the Social.* Cambridge: Polity Press, 2019.

Mennicken, Andrea, dan Wendy Nelson Espeland. "What's New with Numbers? Sociological Approaches to the Study of Quantification." *Annual Review of Sociology* 45, no. 1 (2019): 223–245. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041343.

Montevecchio, Caesar A. "Subsidiarity: A Central Principle for Justice, Peace, and Sustainability in Mining." *The Journal of Social Encounters* 7, no. 1 (2023): 133–149. https://doi.org/10.69755/2995-2212.1165.

Muller, Jerry Z. *The Tyranny of Metrics.* Princeton: Princeton University Press, 2018.

Pontifical Academy for Life. *Rome Call for AI Ethics.* Roma, 2020.

Proudfoot, Andrew. "Could a Conscious Machine Deliver Pastoral Care?" *Studies in Christian Ethics* 36, no. 3 (2023): 675–693. https://doi.org/10.1177/09539468231172006.

Przygoda, Wiesław, Alina Rynio, dan Michał Kalisz. "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches." *Religions* 16, no. 8 (2025): 948. https://doi.org/10.3390/rel16080948.

Sadowski, Jathan. "When Data Is Capital: Datafication, Accumulation, and Extraction." *Big Data & Society* 6, no. 1 (2019): 1–12. https://doi.org/10.1177/2053951718820549.

Scott, James C. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed.* New Haven: Yale University Press, 1998.

Strathern, Marilyn. "'Improving Ratings': Audit in the British University System." *European Review* 5, no. 3 (1997): 305–321.

Tim 12 RIKAS. *Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang 2016–2035.* Road map & dokumen RIKAS. Semarang: Keuskupan Agung Semarang, 2014.

Tim Penyusun RANIPITRA KAS. *Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen di Lingkungan Keuskupan Agung Semarang 2018–2027.* Edisi revisi. Semarang: Keuskupan Agung Semarang bekerja sama dengan FTI Universitas Kristen Duta Wacana, 2020.

Weber, Max. *Economy and Society: A New Translation.* Diedit dan diterjemahkan oleh Keith Tribe. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2019.

Zakharova, Iryna, dan Juliane Jarke. "Care-ful Data Studies: Or, What Do We See, When We Look at Datafied Societies through the Lens of Care?" *Information, Communication & Society* 27, no. 4 (2024): 651–664. https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2316758.

Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power.* New York: PublicAffairs, 2019.